

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Kejadian 1:1-2:3<sup>1</sup> merupakan salah satu dari teks-teks Alkitab yang telah ditafsirkan secara beragam oleh masyarakat Israel kuno sebagai komunitas iman yang mula-mula menerima Taurat sebagai tulisan sakral, oleh gereja perdana di mana kekristenan lahir dan berkembang, dan juga oleh umat kristiani kontemporer yang bergulat dengan isu kosmologi modern dan penafsiran teks penciptaan di Alkitab. Selama kira-kira 2500 tahun, Kejadian pasal 1 telah menjadi teks yang dipelajari sedemikian rupa, ditafsirkan dengan beragam, diperdebatkan dengan argumentatif, dan digumulkan dalam mencari relevansi bagi kehidupan oleh berbagai macam komunitas iman yang mengakuinya sebagai bagian dari kitab suci.<sup>2</sup> Selama beberapa abad terakhir, Kejadian 1 diperhadapkan dengan sains modern yang seolah-olah menyingkirkan Kejadian 1 sebagai fakta mengenai asal-usul alam semesta dan kehidupan. Ada pula kalangan yang menolak teks ini sebagai bagian dari kitab suci

---

<sup>1</sup>Teks Alkitab yang menjadi pusat pembahasan di keseluruhan penelitian ini adalah Kejadian 1:1-2:3. Selanjutnya, rujukan teks Alkitab yang dimaksudkan akan disingkat menjadi “Kejadian 1.”

<sup>2</sup>Lih. Bill T. Arnold, *Genesis*, The New Cambridge Bible Commentary (Cambridge: Cambridge University Press, 2013), 29.

yang diterima komunitas iman bahkan merendahkan catatan penciptaan di Alkitab hanya sebagai cerita takhayul dari masyarakat primitif.<sup>3</sup> Persepsi bahwa kekristenan bersifat tidak ilmiah atau bahkan antiilmiah—berkenaan dengan catatan kitab Kejadian—dipopulerkan oleh kaum Ateis Baru (*New Atheists*).<sup>4</sup> Sementara itu, *Barna Group* melaporkan hasil riset tentang mengapa pemuda Kristen meninggalkan gereja dan ternyata salah satu alasan yang ditemukan ialah kekristenan dan gereja dianggap bersifat “antagonistis terhadap sains.”<sup>5</sup> Sekitar 23% dari responden menyatakan bahwa mereka telah jemu dengan perdebatan antara evolusi dan penciptaan.<sup>6</sup> Pembacaan terhadap Kejadian 1 pun dipenuhi dengan agenda menjawab tantangan terhadap iman kepada tulisan sakral. Akan tetapi, agenda apologetis mungkin telah mengaburkan autentisitas makna dari teks ini seperti yang mula-mula diterima oleh umat Israel kuno yang tentu tidak mempersoalkan konflik antara sains dan agama.

Menurut penulis, pembacaan Kejadian 1 telah *direduksi* dalam gelanggang pertarungan antara sains dan Alkitab.<sup>7</sup> Bahkan, di kalangan injili sendiri, penafsiran

---

<sup>3</sup>James Bibza dan John D. Currid, “Kosmologi Sejarah: dari Penciptaan sampai Konsumsi,” dalam *Membangun Wawasan Dunia Kristen*, ed. W. Andrew Hoffecker, vol. 2 (Surabaya: Momentum, 2014), 65.

<sup>4</sup>John C. Lennox, *Tujuh Hari yang Membagi Dunia: Permulaan Dunia menurut Kitab Kejadian dan Sains*, terj. Paksi E. Putro (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2013), 9–10. Keempat tokoh Ateis Baru yang populer adalah Richard Dawkins, Daniel Dennett, Christopher Hitchens, dan Sam Harris. Mereka mempersalahkan agama sebagai penyebab penderitaan di dunia, menganggap agama sebagai hal yang irasional, dan terdapat konflik yang tidak dapat diselesaikan antara agama teistik dan sains. Lih. Alvin Plantinga, *Where the Conflict Really Lies: Science, Religion, and Naturalism* (New York: Oxford University Press, 2011), 5–7.

<sup>5</sup>“Six Reasons Young Christians Leave Church,” *Barna Group*, 27 September 2011, diakses pada 17 September 2017, <https://www.barna.com/research/six-reasons-young-christians-leave-church/>.

<sup>6</sup>Ibid.

<sup>7</sup>Blocher membagi tiga macam pandangan dalam perihal ini, yaitu konkordisme, anti-saintisme, dan fideisme. Konkordisme merupakan pandangan yang berupaya mengharmonisasi antara Alkitab dengan penemuan saintifik terbaru. Anti-saintisme merupakan pandangan yang menolak dan berupaya menggantikan sains masa kini dengan penafsiran literalistik terhadap Kejadian. Fideisme memisahkan ranah iman dengan ranah sains sehingga menolak Kejadian sebagai buku teks kosmogoni.

terhadap teks ini terbagi menjadi beberapa pandangan, antara lain: pandangan hari-24 jam (*the 24 hour view*) atau kreasionisme bumi muda (*the young-earth creationism*), pandangan hari-zaman (*the day-age view*) atau kreasionisme bumi tua (*the old-earth creationism*), dan pandangan kerangka kerja (*the framework view*) yang masing-masing pendukungnya memaknai durasi hari penciptaan secara berbeda.<sup>8</sup> Sementara itu, Vern S. Poythress mendaftarkan berbagai pandangan lainnya, antara lain: teori penciptaan lokal (*local creation theory*), teori penciptaan dewasa (*mature creation theory*), teori kesenjangan (*the gap theory*), teori hari antara (*the intermittent day theory*), teori hari pewahyuan (*the revelatory day*), dan teori hari analogis (*analogical day theory*).<sup>9</sup> Begitu banyak penafsiran terhadap Kejadian 1 yang telah dikembangkan dan disebarluaskan seperti yang telah disebutkan. Secara khusus, pada bab kedua dari tesis ini, penulis akan memfokuskan ulasan ringkas terhadap empat pandangan utama mengenai perihal hari penciptaan dalam Kejadian 1, antara lain: pandangan kreasionisme bumi muda, kreasionisme bumi tua, pandangan kerangka kerja, dan pandangan hari analogis.

Pembaca masa kini niscaya mendekati teks Kejadian 1 pada awalnya dengan berbagai praanggapan kontemporer, seperti: ontologi material,<sup>10</sup> kosmologi

---

Disarikan dari Henri Blocher, *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis* (Downers Grove: InterVarsity, 1984), 20–21.

<sup>8</sup>Pemaparan dari ketiga pandangan ini beserta interaksi antarpandangan dapat ditemukan di David G. Hagopian, ed., *The Genesis Debate: Three Views on the Days of Creation* (Mission Viejo: Crux, 2001).

<sup>9</sup>Survei ringkas dari berbagai pandangan dapat dibaca di Vern S. Poythress, *Menebus Sains: Pendekatan yang Berpusat kepada Allah*, terj. Junedy Lee (Surabaya: Momentum, 2013), 82–86.

<sup>10</sup>John H. Walton menggunakan istilah filosofis “ontologi” untuk merujuk kepada hakikat eksistensi dari kosmos atau dunia. Walton juga membedakan adanya dua macam ontologi, yakni ontologi material dan ontologi fungsional. Ontologi material merujuk kepada eksistensi sesuatu berdasarkan sifat-sifat fisikalnya dan kemampuan untuk dialami dengan indera. Sedangkan, ontologi fungsional merujuk kepada eksistensi sesuatu bukan berdasarkan sifat materialnya melainkan berdasarkan fungsinya dalam suatu sistem yang tertata. Untuk penjelasan selengkapnya, lih. John H.

heliosentrisme,<sup>11</sup> dan perdebatan antara sains dengan agama atau antara evolusi dengan penciptaan.<sup>12</sup> Praanggapan-praanggapan seperti ini telah menimbulkan bias dalam membaca dan memahami teks ini. Sebaliknya, pembacaan yang autentik memperhatikan konteks sosiokultural di mana penulis dan penerima orisinal teks sakral ini hidup (*sitz im leben*).<sup>13</sup> Teks Kejadian 1 tanpa sadar dilepaskan dari konteks asli dari komunitas penerima mula-mula dan tergesa-gesa dihubungkan dengan sains modern, baik dianggap mendikte bagaimana seharusnya sains menjelaskan alam semesta ataupun dianggap berkontradiksi dengan kosmologi saintifik modern.

Kejadian 1 sendiri merupakan salah satu teks Alkitab yang paling sering dikutip untuk menunjukkan konflik antara sains dan agama.<sup>14</sup> *Pertarungan yang*

---

Walton, *The Lost World of Genesis One: Ancient Cosmology and the Origins Debate* (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 23. dan John H. Walton, *Genesis 1 as Ancient Cosmology* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2011), 23–24.

<sup>11</sup>Selama berabad-abad yang lampau, gereja telah menerima dan meyakini model geosentrisme sebagai kosmologi yang dipelopori oleh Ptolemeus (200 M) dalam fisika Aristotelian yang dipandang sejalan dengan ajaran Alkitab. Akan tetapi, Galileo Galilei dan Nicolaus Copernicus mengajukan model heliosentrisme sebagai kosmologi yang dianggap revolusioner dan malah dinilai gereja sebagai bidat pada tahun 1616. Lih. Deborah B. Haarsma dan Loren D. Haarsma, *Origins: Christian Perspectives on Creation, Evolution, and Intelligent Design* (Grand Rapids: Faith Alive Christian Resources, 2011), 87–89, 92–93. Dewasa ini, pembaca pada umumnya juga telah menerima heliosentrisme sebagai praanggapan di dalam pandangan kosmologis mereka (bdk. Lennox, *Tujuh Hari*, 15–16).

<sup>12</sup>Bdk. J.P. Moreland dan John Mark Reynolds, ed., “Introduction,” dalam *Three Views on Creation and Evolution, Counterpoints* (Grand Rapids: Zondervan, 1999), 8; David Fergusson, *Creation, Guides to Theology* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2014), 10; Plantinga, *Where the Conflict Really Lies*, 5–6. Alvin Plantinga juga menyebutkan oposisi antara kaum Ateis Baru (seperti Richard Dawkins dan Daniel Dennett) dengan kaum Kristen injili (seperti Philip Johnson) mempertajam konflik antara evolusi dengan kekristenan (*ibid.*, 7).

<sup>13</sup>Bdk. Walton, *LWGI*, 5. Dengan kata lain, hermeneutika diperlukan oleh karena adanya kesenjangan secara historis, kultural, linguistik, dan filosofis antara dunia penulis Alkitab dengan dunia pembaca kontemporer untuk memahami makna asli dari firman Tuhan (Henry A. Virkler dan Karelyne G. Ayayo, *Hermeneutics: Principles and Processes of Biblical Interpretation*, ed. ke-2 [Grand Rapids: Baker Academic, 2007], 19–20). Untuk pembahasan mengenai tantangan dalam penafsiran Alkitab, lih. juga William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation* (Dallas: Word, 1993), 13–17.

<sup>14</sup>Lih. Blocher, *In the Beginning*, 24; Fergusson, *Creation*, 10; Haarsma dan Haarsma, *Origins*, 12; Moreland dan Reynolds, “Introduction,” 12.

terjadi bukan hanya antara penganut ateisme dengan umat Kristen tetapi juga terjadi di antara umat Kristen sendiri. Salah satu contohnya adalah Henry M. Morris—seorang pelopor pandangan kreasionisme bumi muda—menyatakan bahwa kaum injili yang mendukung *penciptaan progresif* (kreasionisme bumi tua) dan *penciptaan rekonstruktif* (teori kesenjangan) mungkin tanpa sadar telah berkompromi dengan menerima evolusi dan *kurang berkomitmen* kepada Alkitab sebagai firman Allah yang ineran.<sup>15</sup> Padahal, baik pendukung pandangan *day-age* maupun pandangan kerangka kerja berkomitmen dengan sepenuh hati kepada ineransi Alkitab.<sup>16</sup> Kemudian, perdebatan yang muncul menimbulkan pertanyaan: pembacaan manakah yang bersifat autentik dalam memahami Kejadian 1?

Bagi penulis, teks firman Tuhan ini tidak diberikan untuk menjawab isu sains modern, melainkan memiliki maksud teologis tertentu yang tidak lekang oleh waktu dan relevan bagi komunitas iman dari zaman ke zaman untuk menerima pengajaran dari Kejadian 1. Hal ini berarti maksud teologis yang diterima oleh komunitas iman penerima mula-mula teks sakral ini seharusnya sama dengan maksud teologis yang diterima oleh komunitas iman di segala zaman. Jika memang Kejadian 1 diperuntukkan sebagai bahan ajar kosmologi material, maka sewajarnya sampai dewasa ini dibaca dengan pemahaman yang sama oleh umat kristiani kontemporer. Akan tetapi, jika pengajaran teologis dari Kejadian 1 pada dasarnya bebas dari isu konfrontasi antara sains dengan Alkitab atau antara ontologi material dan ontologi fungsional, maka pembacaan yang terlalu materialistik terhadap teks ini telah keliru

---

<sup>15</sup>Lih. Henry M. Morris, *The Long War against God: The History and Impact of the Creation/Evolution Conflict* (Green Forest: Master, 2008), 93–94, 101–102.

<sup>16</sup>Lih. David G. Hagopian, “Introduction,” dalam *The Genesis Debate: Three Views on the Days of Creation*, ed. David G. Hagopian (Mission Viejo: Crux, 2001), 17.

dan meleset dari maksud pengajaran teologisnya. Henri Blocher menegaskan apa yang semestinya menjadi keprihatinan orang percaya, “*His first concern, however, will be to discern the meaning of the biblical text.*”<sup>17</sup> Pemahaman yang tepat terhadap teks Alkitab tentunya dibangun berdasar pada eksegesis. Eksegesis merupakan tugas pertama di dalam menafsirkan Alkitab seperti yang dijelaskan oleh Gordon Fee dan Douglas Stuart, “*It is the attempt to hear the Word as the original recipients were to have heard it, to find out what was the original intent of the words of the Bible.*”<sup>18</sup> Dengan demikian, sasaran dari eksegesis adalah membaca maksud asli atau autentik dari firman Allah sebagaimana mula-mula diterima oleh komunitas iman. Oleh karena itu, berbagai praanggapan sains modern tidak semestinya dipaksakan ke dalam teks Kejadian 1 seolah-olah teks ini hanyalah milik umat Kristen yang bergumul dengan persoalan konfrontasi antara sains dan Alkitab di zaman ini, sampai-sampai mengorbankan pembacaan yang autentik.<sup>19</sup> Alhasil, permasalahan yang muncul adalah pembacaan teks sakral ini menjadi tidak autentik sebab didistorsi dengan agenda hubungan antara sains dan Alkitab, entah mengharmonisasikan secara keliru (konkordis) atau justru mempertentangkan (kontradiktif).<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Blocher, *In the Beginning*, 24.

<sup>18</sup>Gordon D. Fee dan Douglas K. Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth: a Guide to Understanding the Bible*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 23. Penekanan asli.

<sup>19</sup>Blocher menyebutkan “kalangan konkordis telah memproyeksikan sains zaman mereka kepada Firman Allah” (Blocher, *In the Beginning*, 22). Sedangkan, David Fergusson menegaskan narasi Kejadian 1 tidak dimaksudkan sebagai catatan sains modern tentang bagaimana dunia terbentuk, melainkan sebagai kisah iman yang menjelaskan “*some universal and religiously significant features of the world in relation to God*” (Fergusson, *Creation*, 10).

<sup>20</sup>Salah satu buku teks hermeneutika menekankan pentingnya pembacaan yang akurat, “*If we read into the biblical texts information the authors could not possess, we distort their meaning*” (Klein, Blomberg, dan Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, 11). Penekanan ditambahkan peneliti. Secara spesifik, informasi mengenai sains modern tentu tidak dimiliki oleh penulis Alkitab dan masyarakat Israel kuno, sehingga pembacaan yang tidak autentik dengan praanggapan sains modern dapat mendistorsi makna asli dari teks Kejadian 1.

Penelitian ini bertujuan menggali kembali pembacaan yang autentik terhadap teks Kejadian 1. Apakah Kejadian 1 telah dibaca sebagaimana mestinya di dalam konteks masyarakat penerima teks sakral ini pada mulanya? Hipotesis yang diajukan penulis adalah pembacaan sewajarnya terhadap Kejadian 1 memandang langit dan bumi yang diciptakan Allah sebagai “bait semesta” (*cosmic temple*)<sup>21</sup> yang di-inaugurasi oleh Allah sendiri. John H. Walton mendefinisikan kosmos sebagai Bait Suci, di mana Allah setelah menciptakan kosmos lalu memutuskan untuk berdiam atau tinggal di tengah-tengah kosmos ciptaan-Nya pada hari ketujuh, atau dengan kata lain dunia ini merupakan “suatu tempat bagi hadirat Allah.”<sup>22</sup> Sedangkan, Jon D. Levenson meringkas definisi bait kosmis demikian, “*The world in its fullness is the Temple.*”<sup>23</sup> Dengan kata lain, bait kosmis merupakan ruang sakral yang ditata secara intensional sebagai tempat di mana Allah bertakhta dan disembah sebagai Raja Ilahi.<sup>24</sup> Pembacaan demikian memiliki implikasi liturgis yang niscaya berlaku bagi setiap komunitas iman di segala zaman yang dipanggil untuk menyembah Allah yang bertakhta di bait semesta ciptaan-Nya.<sup>25</sup> Autentisitas pembacaan ini juga terlihat dari implikasi doksologis yang bersifat kosmis dan lintas zaman, terlepas dari agenda kontroversi antara sains dan Alkitab.

---

<sup>21</sup>Di sepanjang tesis ini, istilah “*cosmic temple*” diterjemahkan menjadi “bait semesta” atau “bait kosmis”.

<sup>22</sup>Walton, *LWGI*, 83–84.

<sup>23</sup>Jon D. Levenson, “The Temple and the World,” *The Journal of Religion* 64, no. 3 (Juli 1984): 296.

<sup>24</sup>Richard Lints, *Identity and Idolatry: The Image of God and Its Inversion*, New Studies in Biblical Theology 36 (Downers Grove: InterVarsity; Nottingham: Apollos, 2015), 53. Richard Lints juga memberikan analogi lain, yakni “*creation is a theatre for worship of God*” (ibid.).

<sup>25</sup>Gagasan serupa juga disampaikan oleh David Fergusson yang menyatakan bahwa, “*The expression of creation is a doxological act. The making of the world by God is a cause for celebration and praise*” (Fergusson, *Creation*, 9).

Bertolak dari berbagai kekeliruan pembacaan Kejadian 1 yang dikaitkan dengan isu perdebatan sains dan Alkitab, penulis ingin menunjukkan pembacaan yang sewajarnya terhadap teks ini. Penulis mencoba mengangkat tiga proposisi yang menunjukkan pembacaan inaugurasi bait semesta terhadap teks Kejadian 1 sebagai pembacaan yang autentik dan alkitabiah. Di dalam ketiga proposisi yang akan dipaparkan, pendekatan yang digunakan penulis meliputi: studi intertekstualitas, studi komparatif Timur Dekat Kuno, dan studi literatur Yahudi awal. Studi intertekstualitas menekankan interrelasi antara teks Kejadian 1 dengan teks-teks Alkitab yang bertepatan tempat kudus, seperti Tabernakel dan Bait Allah. Sedangkan, studi komparatif Timur Dekat Kuno (TDK)<sup>26</sup> memberikan *insights* terhadap cara pandang masyarakat dunia Timur Dekat Kuno di dalam memandang dunia, ilah, dan manusia. Sementara itu, studi literatur Yahudi awal diharapkan dapat menunjukkan bahwa gagasan bait kosmis telah muncul dan berkembang sejak awal di antara umat Yahudi sendiri, seperti terlihat dari literatur Targum, *midrash*, *Jubilee*, dan lain sebagainya.

Pertama, pembacaan yang autentik dari masyarakat Israel kuno sebagai penerima mula-mula teks ini tentu tidak lepas dari kosmologi Ibrani sendiri di dalam dunia Timur Dekat Kuno. Bagaimana umat Israel kuno memandang dunia yang diciptakan oleh YHWH Elohim? Menurut Walton, di dalam lingkungan kognitif dunia Timur Dekat Kuno, natur kosmologi yang dikenal lebih merupakan ontologi fungsional daripada ontologi material.<sup>27</sup> Dunia ini seharusnya tidak dipandang menurut pandangan dunia modernisme yang telah mendesakralisasi kosmos sebagai

---

<sup>26</sup>Istilah “Timur Dekat Kuno” sebagai terjemahan dari istilah “*Ancient Near East*” (ANE) disingkat menjadi “TDK” di sepanjang tesis ini.

<sup>27</sup>Walton, *GIAC*, 2.



materi semata. Sains modern dan filsafat naturalisme secara keliru telah memandang Allah dan ilah sebagai agen supranatural yang tidak diperlukan lagi dalam alam semesta di mana manusia tinggal.<sup>28</sup> Sebaliknya, Alkitab menggambarkan kosmos sebagai tempat kediaman yang kudus di mana Allah tinggal bersama dengan umat-Nya sehingga kosmos bukan hanya menjadi rumah bagi makhluk-makhluk ciptaan.<sup>29</sup> Selain itu, motif kosmos di Kejadian 1 dapat ditemukan pula dalam pola arsitektur Tabernakel dan Bait Suci sebagai pengejawantahan dari kosmologi alkitabiah di dalam peribadatan Israel kuno.<sup>30</sup> Oleh karena itu, tesis ini akan meneliti tentang bait semesta di dalam kosmologi Ibrani sebagai proposisi pertamanya.

Kedua, manusia diciptakan sebagai *imago Dei* (Lat.: citra Allah) pada hari keenam dalam teks Kejadian 1. Philo—seorang filsuf Yahudi abad pertama—memaknai citra Allah di dalam pengertian sebagai kapasitas intelektual dan spiritual manusia yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya.<sup>31</sup> Selain itu, studi alkitabiah belakangan ini juga menunjukkan bahwa gambar dan rupa Allah ini dimaknai dalam gambaran kerajaan (*royal imagery*) atau perwakilan pemerintahan

---

<sup>28</sup>Lih. Bibza dan Currid, “Kosmologi Sejarah,” 85. Meskipun demikian, “sains modern” yang dimaksudkan di sini lebih tepat diistilahkan sebagai “saintisme” (*scientism*), yakni pandangan filosofis yang mereduksi berbagai macam cara mengetahui kebenaran menjadi hanya metode saintifik sebagai satu-satunya paradigma kebenaran dan rasionalitas (James P. Moreland dan William L. Craig, *Philosophical Foundations for A Christian Worldview* [Downers Grove: InterVarsity, 2003], 346–347). Sedangkan, Alvin Plantinga menegaskan bahwa konflik antara sains dan kekristenan sebenarnya terletak pada filsafat naturalisme yang dijadikan sebagai asumsi filsafat sains, bukan pada sains itu sendiri (Plantinga, *Where the Conflict Really Lies*, ix–x). Sementara itu, pergeseran menuju kosmologi naturalistik berkembang dengan pesat pasca-Pencerahan (Walton, *GIAC*, 1).

<sup>29</sup>Bdk. Bibza dan Currid, “Kosmologi Sejarah,” 56.

<sup>30</sup>Lih. Levenson, “The Temple and the World,” 286–287.

<sup>31</sup>Bdk. Fergusson, *Creation*, 12; Joseph Blenkinsopp, *Creation, Un-Creation, Re-Creation: A Discursive Commentary on Genesis 1-11* (London; New York: T&T Clark, 2011), 26.

Allah di bumi (*viceregent*).<sup>32</sup> Namun, apakah ada kaitan antara gambar dan rupa Allah di Kejadian 1 dengan citra kultis (*cultic image*) yang ditempatkan di Bait Suci di dunia Timur Dekat Kuno?<sup>33</sup> Apakah literatur Yudaisme mula-mula sendiri sudah memandang manusia sebagai citra Allah yang ditempatkan di bait semesta? Jadi, proposisi kedua akan membahas peran *imago Dei* sebagai citra kultis (*cultic image*) di bait semesta.

Ketiga, di dalam teks Kejadian 1 sendiri dikisahkan penciptaan disabdakan dalam enam hari dan *hari ketujuh* merupakan hari yang *dikuduskan* oleh Allah. Apa signifikansi teologis dari hari ketujuh (Kej. 2:1-3)?<sup>34</sup> Pola hari ketujuh sebagai “ritme waktu sakral” memberikan makna liturgis dalam nuansa bait kosmis di Kejadian 1.<sup>35</sup> Apakah memang penciptaan benda penerang pada hari keempat berkaitan dengan kalender peribadatan raya Yahudi kuno?<sup>36</sup> Apakah konsep kediaman ilahi di dunia Timur Dekat Kuno dapat melengkapi pemahaman kita terhadap makna liturgi penciptaan di Kejadian 1? Jika benar demikian, bagaimana pula liturgi Yahudi mula-mula melibatkan pemaknaan hari ketujuh dalam teks penciptaan? Dengan demikian, proposisi ketiga dari pembacaan bait semesta akan difokuskan kepada makna teologis

---

<sup>32</sup>J. Richard Middleton, *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1* (Grand Rapids: Brazos, 2005), 50–53.

<sup>33</sup>Bryan C. Hodge, *Revisiting the Days of Genesis: A Study of the Use of Time in Genesis 1-11 in Light of Its Ancient Near Eastern and Literary Context* (Eugene: Wipf & Stock, 2011), 109.

<sup>34</sup>Fergusson mengingatkan bahwa klimaks dari kisah penciptaan bukan pada hari keenam ketika manusia diciptakan, melainkan pada hari ketujuh di mana dunia dan Penciptanya bersukacita dalam harmoni ciptaan yang baik adanya (Fergusson, *Creation*, 2–3).

<sup>35</sup>Lints, *Identity and Idolatry*, 53.

<sup>36</sup>Ide ini ditemukan peneliti dalam *ibid.*, 62–63. dan Blenkinsopp, *Creation, Un-Creation, Re-Creation*, 21.

hari ketujuh dalam studi intertekstualitas, studi komparatif TDK, dan studi literatur Yahudi mula-mula.

Setelah memaparkan tiga proposisi yang menopang pembacaan inaugurasi bait semesta terhadap Kejadian 1 beserta berbagai bukti pendukungnya di bab 3, penulis juga akan mendiskusikan di bab 4 bagaimana pandangan bait kosmis menjawab kekurangan-kekurangan yang dimiliki pandangan-pandangan utama lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan pandangan inaugurasi bait kosmis dan menawarkannya sebagai pembacaan yang autentik terhadap Kejadian 1 yang lepas dari bias isu kontroversi sains dengan Alkitab.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Sebagai rumusan masalah penelitian, penulis mengajukan beberapa pertanyaan utama yang akan dijawab melalui penelitian ini. Pertama, apa saja pandangan-pandangan utama dalam menafsirkan Kejadian 1? Kedua, apa saja dasar alkitabiah maupun dukungan ekstrabiblikal mengenai konsep “bait semesta” (*cosmic temple*) di Kejadian 1? Ketiga, bagaimana pandangan bait semesta dapat menjawab kekurangan-kekurangan yang ditemukan di dalam pandangan kreasionisme bumi muda, kreasionisme bumi tua, hipotesis kerangka sastra, dan pandangan hari analogis?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama di atas, maka perlu diajukan beberapa pertanyaan yang dapat mengarahkan karya tulis ini kepada jawaban dari pertanyaan utama. Untuk pertanyaan utama pertama, ada beberapa pertanyaan penuntun. Pertama, apa saja klaim dan dasar pemikiran dari keempat pandangan tersebut? Kedua, apa saja kelemahan dari masing-masing pandangan tersebut?

Sementara itu, untuk menjawab pertanyaan utama kedua, diperlukan pertanyaan penuntun sebagai berikut. Pertama, bagaimana kosmologi Ibrani menunjukkan pemahaman bait semesta di Kejadian 1 bila ditelusuri dalam paralelisme intertekstual dengan teks tempat kudus, dalam pandangan dunia Timur Dekat Kuno, dan literatur Yahudi mula-mula? Kedua, apa makna teologis dari *imago Dei* yang diciptakan pada hari keenam di bait semesta dalam hubungan dengan konsep imamat rajani (*the royal priesthood*) di Alkitab, dengan penempatan citra kultus di tempat ibadah TDK, dan dengan literatur Yahudi awal? Ketiga, apa makna teologis dari hari ketujuh di dalam catatan penciptaan Kejadian 1 dikaitkan dengan teks persemayaman Allah sebagai Raja Ilahi, dengan konsep penobatan ilah dalam literatur Timur Dekat Kuno, dan dengan liturgi peribadatan Yahudi mula-mula?

Pada akhirnya, pertanyaan utama ketiga dikerucutkan dengan pertanyaan penuntun sebagai berikut. Pertama, inferensi teologis seperti apa yang dapat ditarik berdasarkan eksegesis terhadap Kejadian 1 sebagai teks inaugurasi bait semesta? Kedua, bagaimana pandangan bait semesta lebih autentik daripada keempat pandangan utama tentang durasi hari penciptaan di Kejadian 1? Ketiga, apa saja makna teologis dari kisah penciptaan menurut Kejadian 1 tentang kosmos, manusia, dan Sabat?

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menyajikan pandangan inaugurasi bait kosmis sebagai pembacaan yang lebih autentik terhadap Kejadian 1 dibandingkan dengan pandangan-pandangan utama lainnya terhadap Kejadian 1. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya mencari maksud teologis penciptaan langit dan bumi sebagai bait semesta Allah, bukan sekadar alam material yang terlepas dari pemerintahan dan rencana Allah yang berdaulat. Secara khusus, penelitian ini menawarkan pembacaan yang autentik terhadap Kejadian 1 yang tidak dipengaruhi

oleh agenda dalam perdebatan isu sains dan Alkitab. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan signifikansi teologis dari kosmos (proposisi 1), *imago Dei* (proposisi 2), dan Sabat (proposisi 3) di dalam pembacaan bait semesta terhadap Kejadian 1. Setidaknya, ketiga elemen dalam teks Kejadian 1 sangat signifikan untuk dipahami demi pembacaan yang autentik. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menginspirasi pembaca kontemporer yang bergumul untuk membaca teks Kejadian 1 secara autentik. Teks Kejadian 1 sangat relevan dalam membentuk wawasan dunia Kristen, termasuk cara memandang dunia ciptaan (kosmologi) secara alkitabiah, bagaimana cara hidup manusia ciptaan Allah yang memainkan peran sebagai *imago Dei* di bait semesta, dan pentingnya Sabat yang mengarahkan tujuan dari eksistensi dunia ciptaan dan tujuan hidup umat Allah. Pada akhirnya, bab keempat dan kesimpulan dari penelitian ini mengajak pembaca untuk memikirkan kembali bagaimana seharusnya menyikapi berbagai pembacaan yang tidak autentik yang telah mereduksi teks Kejadian 1 hanya sebatas perihal durasi hari penciptaan materialistik dan pertentangan apologetis antara pendukung evolusi dengan kalangan kreasionis.

### **Batasan Masalah**

Mengingat bahwa eksegesis dan penafsiran terhadap Kejadian 1 telah melalui sejarah yang panjang di antara komunitas iman sejak teks ini dituliskan sampai dewasa ini, penelitian ini dibatasi agar lebih terarah dan terfokus. Penulis meneliti Kejadian 1 dengan teks-teks lainnya, baik biblika (Alkitab Protestan) maupun ekstrabiblika (literatur Timur Dekat Kuno dan Yahudi mula-mula). Studi sumber ekstrabiblika dilakukan dengan mengandalkan sumber sekunder dan sumber tersier karena keterbatasan yang ditemui penulis dalam mengakses dan menganalisis sumber

primer. Penulis tidak membahas sejarah perkembangan penafsiran teks Kejadian 1 mulai dari periode bapa-bapa gereja sampai periode modern. Meskipun demikian, penulis akan mengangkat beberapa penafsiran utama terhadap Kejadian 1 pada bab kedua, antara lain: pandangan kreasionisme bumi muda, kreasionisme bumi tua, pandangan kerangka sastra, dan pandangan hari analogis. Selain itu, penulis tidak melakukan eksegesis dengan metode historis gramatikal secara utuh atau langkah demi langkah, tetapi menggunakan studi intertekstualitas, studi komparatif Timur Dekat Kuno, dan studi literatur Yahudi awal guna membentuk dasar teologis yang cukup komprehensif bagi pembacaan yang autentik.

### **Batasan Istilah**

Di dalam penelitian ini, ada beberapa terminologi yang digunakan. Definisi dari berbagai terminologi utama yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

**Bait semesta (*cosmic temple*).** Richard Middleton mendefinisikan bait semesta sebagai *ruang sakral* bagi Allah untuk berdiam dan memerintah keseluruhan ciptaan yang dipanggil untuk menyembah Penciptanya.<sup>37</sup>

**Ruang sakral/tempat kudus (*sacred space*).** Menurut Eliade, “ruang sakral” merupakan *kosmos* di mana *the sacred* memanifestasikan diri di dalam ruang dan pembukaan jalur komunikasi antara manusia religius dengan agen supranatural.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>J. Richard Middleton, *A New Heaven and a New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2014), 47–48. Di buku lainnya, Middleton menjelaskan bahwa bait semesta (*cosmic sanctuary*) merupakan tempat kudus di mana Allah tinggal seperti gambaran istana Allah dari mana Allah memerintah sehingga bait semesta juga ekuivalen dengan kerajaan Allah. Bdk. Middleton, *TLI*, 82.

<sup>38</sup>Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask (New York: Harcourt, 1987), 63.

Tempat kudus di Alkitab merujuk kepada tempat-tempat di mana kehadiran Allah dinyatakan dan/atau umat manusia berjumpa dengan atau menyembah kepada Allah.

**Pembacaan autentik.** Pembacaan autentik terhadap Kejadian 1 yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah pembacaan yang memperhatikan konteks dari penulis dan penerima orisinal teks ini (masyarakat Israel kuno).<sup>39</sup> Pembacaan yang autentik memerlukan pemahaman yang tepat terhadap bahasa dan budaya asli di mana teks Kejadian 1 dituliskan serta wawasan dunia yang dikenal oleh masyarakat Israel kuno.<sup>40</sup> Pembacaan autentik berkaitan erat dengan penafsiran yang valid. Menurut Henry Virkler, penafsiran yang valid didasarkan pada pencarian makna yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab, bukan makna yang berorientasi pada pembaca secara sembarangan.<sup>41</sup> Dengan demikian, orientasi agenda sains dan Alkitab tidak seyogiannya dibawa untuk membaca Kejadian 1 sampai-sampai mengesampingkan makna asli dari teks sakral.

**Studi intertekstualitas.** Sailhamer mendefinisikan intertekstualitas sebagai “*the study of links between and among texts*” atau “*the interrelationships between the various books of the OT.*”<sup>42</sup> Sedangkan, Waltke mendefinisikan intertekstualitas sebagai “*the phenomenon whereby one passage of Scripture refers to another.*”<sup>43</sup> Studi ini meneliti paralelisme struktural, penggunaan kata-kata yang sama atau

---

<sup>39</sup>Walton, *LWGI*, 5.

<sup>40</sup>Lih. *ibid.*, 170–171. Pembacaan autentik dibangun berdasarkan eksegesis. Fee dan Stuart mendefinisikan eksegesis sebagai “*the careful, systematic study of the Scripture to discover the original, intended meaning*” (Fee dan Stuart, *How to Read the Bible*, 23).

<sup>41</sup>Lih. Virkler dan Ayayo, *Hermeneutics*, 23.

<sup>42</sup>John H. Sailhamer, *Old Testament Theology: A Canonical Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 1995), 212, 156 (berturut-turut).

<sup>43</sup>Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 125.

berkaitan erat, kesamaan atau elaborasi tema yang dibahas oleh teks-teks yang berkaitan, penggunaan ide atau simbol yang paralel atau dielaborasi, dan lain sebagainya yang menunjukkan adanya interrelasi di antara teks-teks yang sedang diteliti dan diperbandingkan.<sup>44</sup>

**Timur Dekat Kuno (*Ancient Near East*).** Wilayah Timur Dekat yang dihuni oleh masyarakat yang membangun peradaban kuno, seperti Mesir di lembah sungai Nil; Sumeria, Assyria, dan Babilonia di daerah Mesopotamia; dan Ugarit di tanah Kanaan.<sup>45</sup>

**Studi komparatif Timur Dekat Kuno.** Studi yang memperbandingkan literatur dan kebudayaan dari bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno dengan bangsa Israel untuk meneliti apakah ada persamaan atau perbedaan di antara keduanya.<sup>46</sup> Beberapa contoh literatur TDK meliputi: *Enuma elish*, *Eridu Genesis*, Himne bagi Ptah, silinder Gudea, dan lain-lain.<sup>47</sup>

**Literatur Yahudi Awal (*early Jewish literatures*).** Literatur-literatur yang ditulis dan dikembangkan di lingkungan Yudaisme mula-mula, termasuk *mishna*, *midrash*, *targum*, tulisan Yosefus dan Philo serta tafsiran rabinik kuno.

---

<sup>44</sup>Lih. Paul R. House, "Biblical Theology and the Wholeness of Scripture: Steps Toward a Program for the Future," dalam *Biblical Theology: Retrospect and Prospect*, ed. Scott J. Hafemann (Downers Grove: IVP Academic, 2002), 277.

<sup>45</sup>Lih. Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of the Old Testament*, ed. ke-3 (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 35.

<sup>46</sup>Walton, *GIAC*, 4.

<sup>47</sup>Salah satu buku referensi yang mengumpulkan berbagai sumber primer material TDK bagi studi PL adalah Bill T. Arnold dan Bryan E. Beyer, ed., *Readings from the Ancient Near East: Primary Sources for Old Testament Study*, Encountering Biblical Studies (Grand Rapids: Baker Academic, 2002). Selanjutnya, referensi ini disingkat menjadi "RANE."



**Inklusio.** Waltke mengartikan inklusio sebagai pengulangan perangkat tertentu pada permulaan dan akhir dari suatu unit tertentu yang membingkai unit tersebut dan menegaskan efek retorik.<sup>48</sup>

## Metodologi Penelitian

Model penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan. Metode-metode penelitian yang akan digunakan adalah deskripsi, studi biblika dan ekstrabiblika, serta analisis komparatif. Penulis akan menggunakan metode deskripsi, yakni menjabarkan bukti-bukti yang menunjukkan adanya pembacaan bait semesta dengan studi intertekstualitas, studi komparatif Timur Dekat Kuno, dan studi literatur Yahudi awal. Studi biblika dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan studi intertekstualitas terhadap teks Kejadian 1 dan studi ekstrabiblika mencakup studi komparatif Timur Dekat Kuno dan studi literatur Yahudi mula-mula. Sedangkan, analisis komparatif merujuk kepada penggunaan kaidah berpikir logis dalam menganalisis setiap argumentasi yang diperbandingkan. Pada Bab 4, penulis akan memperbandingkan secara kritis antara pandangan inaugurasi bait semesta dengan pandangan-pandangan lain yang telah dijabarkan di Bab 2.

---

<sup>48</sup>Waltke, *An Old Testament Theology*, 124.

## Struktur/Sistematika Penulisan

Bab pertama dari tesis yang akan ditulis berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, batasan masalah, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Dalam bab kedua, penulis akan memaparkan survei pandangan-pandangan utama terhadap Kejadian 1 dan berbagai permasalahan dalam masing-masing pandangan tersebut. Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan definisi bait semesta secara alkitabiah dan dalam konteks Timur Dekat Kuno serta tiga proposisi yang mendukung pembacaan inaugurasi bait semesta di Kejadian 1 dengan bukti-bukti yang ditemukan dalam ketiga pendekatan. Sedangkan, keautentikan pembacaan inaugurasi bait semesta di Kejadian 1 akan dibandingkan dengan pandangan-pandangan utama lainnya beserta makna teologisnya di bab keempat. Kesimpulan penelitian dan saran untuk penelitian berikutnya dituliskan di bab kelima.

